

PERCAKAPAN SEHARI-HARI SEBAGAI SARANA EVANGELISASI

Martinus Irwan Yulius¹

Abstraks

Perubahan dunia karena pengaruh perkembangan tidak bisa dipungkiri. Pengaruhnya kepada mereka yang telah dibaptis maupun mereka yang bukan kristen. Seruan seruan Evangelisasi baru untuk menghadapi tantangan ini telah dimulai oleh Paus Yohanes Paulus II dalam berbagai kesempatan. Sejak saat itu, pesan Injil yang tetap sama itu perlu disampaikan dengan cara-cara, semangat-semangat dan metode-metode yang baru. Artikel ini mencoba menggali dan menerapkan gagasan Groome dalam sebuah pedagogi pendidikan iman. Metode ini memang digagas dalam konteks formal; namun tidak menutup kemungkinan metode ini diterapkan dalam konteks yang lebih informal. Penulis melihat bahwa percakapan sehari-hari bisa menjadi sarana dan konteks pewartaan yang baik. Dengan menerapkan metode Groome dalam percakapan sehari-hari, pewartaan Injil tetap bisa dijalankan dan lebih menyentuh konteks kehidupan manusia.

Kata kunci: Evangelisasi baru, percakapan keseharian, metode Groome

Dunia telah banyak berubah. Perubahan dunia telah mempengaruhi semua dimensi kehidupan manusia termasuk kehidupan spiritual. Sekularisasi, misalnya, telah menyebar dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Pengaruh itu bukan hanya dalam level pemikiran ataupun spekulasi-spekulasi, namun perubahan itu juga mempengaruhi bahkan topik-topik pembicaraan

¹ Penulis Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang

keseharian manusia. Dalam situasi ini, Gereja sedang menghadapi tantangan, fenomena yang harus dipahami; bukan hanya itu, Gereja harus memiliki pola baru yang bisa berdialog dengan situasi baru itu; dengan kata lain, Gereja yang tetap memiliki tugas pewartaan Injil harus memiliki praktik dan program untuk dijiwai dengan cara atau metode yang baru. Era evangelisasi baru yang membawa pesan yang sama tetapi semangat, metode, dan ekspresi baru tampaknya bisa menjadi jawaban untuk menghadapi situasi ini.

Artikel ini hendak memberi ulasan sederhana yang akan menguraikan apa itu evangelisasi baru; bagaimana Evangelisasi baru dijalankan; ada begitu banyak cara yang telah dilakukan Gereja Katolik dalam evangelisasi baru ini, saya ingin menfokuskan diri pada komunikasi sehari-hari sebagai sarana yang dapat digunakan dalam proses evangelisasi.

Kebaruan “Evangelisasi Baru”

Ralph Martin membedakan Evangelisasi Baru dari pastoral care dan evangelisasi awal. Dia menegaskan bahwa evangelisasi baru memiliki subyek sasaran yang lahir dan berasal (latar belakang) dari kebudayaan Kristen namun telah yang kehilangan rasa atau semangat sakramen baptis yang mereka terima. Sebaliknya, pastoral care diarahkan kepada mereka yang hidup sebagai orang yang percaya yang masih perlu memperdalam iman mereka; sedangkan evangelisasi awal ditujukan bagi mereka yang belum pernah mendengar Injil (2013, 14). Dengan kata lain, ia berpendapat bahwa unsur baru dari "evangelisasi baru" adalah subyek sasaran yaitu

mereka yang telah dibaptis dan yang tidak hidup dalam relasi yang aktif dengan Yesus Kristus.²

Namun, Uskup Agung Rino Fisichella menguraikan bahwa ada persoalan seputar istilah 'Evangelisasi Baru' dan 'evangelisasi ulang' yang tampaknya dapat dipertukarkan.³ Oleh karena itu, menanggapi kebingungan tersebut, ia menyatakan bahwa "... untuk berbicara tentang evangelisasi baru sebagai bentuk pewartaan dengan Injil yang sama mulai dari awal diwartakan dengan antusiasme baru, dengan bahasa yang baru yang dapat dipahami oleh budaya yang berbeda dan dengan metodologi baru yang mampu mentransmisikan isi terdalamnya yang tetap dan tidak berubah "(2012, 23). Dalam pengertian ini, ia membedakan isi dari bentuk-bentuk ekspresi atau metode. Dengan kata lain, kebaruan itu menunjuk pada bentuk-bentuk ekspresinya atau bagaimana ia dilakukan.⁴

Kedua pemahaman ini menghasilkan pertanyaan lebih lanjut tentang siapa subyek sasaran dari Evangelisasi Baru.

Subyek sasaran dari Evangelisasi Baru

² Pernyataannya didasarkan pada fakta bahwa misi tradisional diarahkan kepada mereka yang belum pernah mendengar Injil. Oleh karena itu, kata 'baru' menyampaikan kepada penerima baru yang dibaptis.

³ Beberapa penulis sepertinya tidak melihat hal ini sebagai kebingungan; jadi mereka menggunakan kedua istilah itu secara bergantian. Namun, Rino Fisichella menunjukkan bahwa Paus Yohanes Paulus II menggunakan ungkapan ini berkali-kali dan dalam latar yang berbeda. Sebagai contoh, pada tahun 1983 berbicara kepada konferensi Episcopal di Amerika Latin, dia berkata "... komitmen untuk tidak kembali evangelisasi, tetapi untuk evangelisasi baru." Kemudian dalam ensiklik *Redemptoris missio*, dia menulis "Dalam hal ini ada kebutuhan untuk 'evangelisasi baru' atau 'evangelisasi ulang' ". Dia menyatakan bahwa Evangelisasi Baru tidak sama dengan re-evangelisasi.

⁴ Lihat Paus Francis, *Evangelii Gaudium*. (Dublin: Veritas, 2013) hal. 14. Dia menulis bahwa "kebaruan nyata adalah kebaruan yang Tuhan sendiri secara misterius membawa dan mengilhami, memprovokasi, membimbing dan menyertai dalam seribu cara."

Melihat kembali interpretasi R. Martin, elemen baru dari Evangelisasi Baru adalah subyek sasaran. Dengan tegas ia menulis bahwa Evangelisasi Baru ditujukan kepada orang yang telah dibaptis. Oleh karena itu, subyek sasaran dari Evangelisasi Baru adalah mereka yang masih ingin memperdalam iman mereka, umat katolik yang tidak lagi aktif di Gereja (bahkan tidak pernah memenuhi standar ungkapan iman mereka), dan mereka yang tidak beragama.

Namun, Paus Fransiskus dalam surat apostoliknya yang berjudul *Evangelii Gaudium* mengatakan bahwa: "... jalan-jalan baru muncul, cara-cara baru yang lebih kreatif terbuka, dengan berbagai bentuk ekspresi, tanda-tanda dan kata-kata yang lebih cocok untuk dunia saat ini. Setiap bentuk evangelisasi yang otentik harus selalu 'baru' (2013, 14). Dengan demikian, Paus Fransiskus menegaskan bahwa bukan kepada siapa Kabar Baik itu diwartakan yang menjadi persoalan, namun cara-cara baru berekspresi dalam pewartaan itulah yang perlu dicari dan dikembangkan. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa "Evangelisasi Baru adalah panggilan yang ditujukan kepada semua", bahkan lebih "kepada mereka yang tidak mengenal Yesus Kristus atau bahkan mereka yang selalu menolaknya".

Evangelisasi Baru adalah gerakan kebangkitan dari segala bentuk evangelisasi baik itu evangelisasi awal, pastoral care ataupun evangelisasi lanjutan. Oleh karena itu, keragaman dari subyek sasaran ini memiliki implikasi pada tujuan Evangelisasi Baru.

Tujuan dari Evangelisasi Baru

Paus Yohanes Paulus II dalam *Redemptoris Missio* art. 46 menyatakan, "Pewartaan Sabda Allah harus memiliki tujuan pada pertobatan". Demikian juga, Evangelisasi Baru harus bermuara pada

pertobatan. Di satu sisi, Ralph Martin menunjukkan bahwa terpisah dari Kristus menempatkan kita dalam situasi yang membawa kita ke dalam kematian rohani. Dosa menjauhkan kita dari kasih Allah; jadi, kita tidak mampu menjalin hubungan dengan Tuhan dan menuju neraka; itu berarti kita layak menerima kemurkaan Tuhan (2013, hlm. 58). Hanya ketika kita menerima keselamatan dari Kristus yang ditawarkan melalui penderitaan, kematian dan kebangkitan dan menyalibkan keinginan kita akan ketidakbenaran dan ketidaktaatan, kita dapat diselamatkan. Oleh karena itu, pertobatan berarti kembalinya orang-orang berdosa kepada Allah serta kembalinya orang-orang yang tidak percaya kepada agama yang benar.

Di sisi lain, meskipun P. Collins menegaskan bahwa pertobatan adalah tujuan dari Evangelisasi Baru, dengan bahasa yang sedikit berbeda, ia mendefinisikan pertobatan dengan kata metanoia; kata ini memiliki pengertian bahwa pertobatan bukan hanya atau terutama perubahan moral tetapi perubahan paradigma manusia tentang Tuhan.⁵ Dengan kata lain, pertobatan pertama-tama adalah perubahan pemahaman manusia tentang siapa sejatinya Allah itu sebagai Dia yang memelihara dan memperkaya relasi pribadi antara manusia dengan diri-Nya. Baginya, perubahan moral bukanlah prasyarat pertobatan, tetapi konsekuensinya.

Dalam konteks keberagaman, Robert S. Rivers mengamati bahwa evangelisasi merupakan undangan bagi semua orang dengan

⁵ Lihat Pat Collins, *Evangelisasi Baru dalam Pengajaran Gereja Katolik*. (The Vincentian Community Conference note, 2012), hlm. 6. Untuk informasi lebih lanjut tentang metanoia, lihat John Powell, *The Christian Vision: The Truth yang Mengatur Kami Gratis*. (Texas: Argus Communication, 1984) hlm. 27-42. "Metanoia sering diterjemahkan untuk menyiratkan percakapan moral, tetapi arti dasar dari kata Yunani ini, serta arti dasar percakapan, adalah perubahan dalam pandangan atau cara berpikir seseorang, perubahan pikiran."

latar belakang yang berbeda untuk mendengar pesan keselamatan dalam Yesus Kristus. Karakter dari tujuan ini adalah undangan; itu tidak berarti "menekan, memanipulasi, menghakimi, memaksa, menipu, atau memanipulasi rasa bersalah" (2005, 116). Kebebasan para pendengar sabda dalam hal ini sangatlah dihormati. Jalan pewartaan yang seperti ini membutuhkan cara dan bahasa yang berbeda. Berhadapan dengan keberagaman iman, pewartaan tidak perlu mengarah pada perubahan iman mereka ke dalam agama Katolik namun lebih membagikan visi Kristiani tentang Tuhan yang adalah Sang cinta, kasih sayang, pengampunan, sukacita. Perubahan pada gambaran-gambaran atau paradigma manusia tentang Tuhan dapat memperkaya relasi baru mereka dengan Tuhan dan orang lain; paradigma ini tentu akan menjadi buah-buah yang luar biasa.

Setelah melihat kekayaan dan kedalaman makna pertobatan, pewarta Injil harus lebih sadar akan kemajemukan subyek sasaran evangelisasi. Kesadaran baru ini akan menunjukkan bahwa kesaksian mereka akan berbuah banyak. Pada bagian selanjutnya akan disajikan salah satu sarana Evangelisasi Baru. Artikel ini akan memfokuskan diri pada evangelisasi pribadi yang terjadi dalam percakapan sehari-hari.

Seni Percakapan Spiritual

Berdasarkan kisah alkitabiah tentang Kristus yang bangkit dan dua murid di jalan menuju Emaus, Thomas H. Groome telah merumuskan sebuah metode baru yang kontemporer, natural, holistik, dan fleksibel yakni metode "hidup kepada Iman untuk hidup". Dia membangun metode ini untuk menghadapi tantangan di masyarakat saat ini dalam proses pendidikan iman. Pendekatan pedagogis ini berlaku baik dalam konteks formal seperti pengajaran kelas atau dalam

konteks yang kurang formal seperti retreat, kelompok pendalaman iman dan sebagainya; lebih lagi, metode ini dapat digunakan dalam konteks informal seperti keluarga dan percakapan sehari-hari.

Groome menyajikan pedagoginya dalam lima gerakan, yaitu:

Gerakan pertama. Mengekspresikan tema-tema yang muncul dalam sebuah percakapan. Percakapan selalu dimulai dengan kehidupan; kehidupan yang meliputi banyak dimensi. Thomas Groome, dalam konteks aktivitas pedagogisnya, mengajukan apa yang dia sebut tema generatif yang muncul dalam percakapan; semua peserta diundang untuk memikirkan, merasakan, dan bergumul dengan tema-tema itu. Kemudian, para peserta didorong untuk mengekspresikan kesadaran mereka sendiri dan mendeskripsikan tema tersebut menurut kacamata dan paradigma mereka. Ada perbedaan antara konteks formal dan informal; dalam konteks formal, tema itu bisa disiapkan dan dilontarkan oleh fasilitator. Dalam konteks yang lebih informal, seperti percakapan sehari-hari, tema tertentu akan muncul ketika percakapan berlangsung; itu berarti tidak ada agenda khusus dalam percakapan; jika tidak, itu akan berubah menjadi pengajaran daripada percakapan spiritual. Mendengarkan menjadi elemen yang paling berharga dan paling penting dalam prosesnya. Fasilitator atau seorang pewarta didorong untuk mendengarkan subyek sasaran dengan penuh perhatian.

Joe N. Mckeever mengungkapkan bahwa ada dua aspek penting dalam mendengarkan; pertama adalah diam dan yang lainnya adalah mendengarkan aktif (2004, 46-48). "Diam bukan hanya kehabisan kata-kata, tetapi kepenuhan kesadaran melampaui kata-kata" (D. Millis, 2013, 15). Diam akan menumbuhkan kemampuan

untuk menyadari ego seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menunjukkan pengetahuannya, memecahkan masalah secara efektif (mencoba membantu) dan menunjukkan seberapa baik cara dia berhubungan dengan mereka. Dengan kata lain, keheningan membantu pewarta untuk tidak menjadi Tuhan, karena tanpa itu, "sulit untuk membedakan sumber kata-kata kita sendiri dan satu sama lain, ... [dan] suara Roh ..." (2013,15).

Gerakan kedua. Merumuskan secara kritis tema kehidupan atau iman yang telah diekspresikan oleh subyek sasaran. Tahap ini mengajak orang untuk merefleksikan realitas mereka dalam tingkat pemahaman yang lebih dalam untuk menemukan makna baru dengan mempertanyakan realitas mereka sendiri. Dalam istilah umum, gerakan ini dapat disebut sebagai kesadaran kritis. Groome mencatat bahwa "refleksi kritis dapat melibatkan akal, memori, dan imajinasi" (2011, 313). Ini adalah bagian yang mengedepankan kemampuan untuk mendengarkan secara aktif untuk mendorong orang melihat hal-hal secara lebih dalam.

Gerakan ketiga. Menampilkan kembali kisah dan visi Kristiani yang selaras dengan tema-tema yang muncul. Gerakan ini memerlukan sebuah komitmen untuk berani mengeksplorasi 'kisah-kisah dan visi kristiani secara persuasif, bermakna, dan memberikan kebijaksanaan-kebijaksanaan bagi kehidupan bagi semua' (2011, 335). Tahap ini adalah tahap transisi di mana seorang pewarta atau fasilitator membawa percakapan ke tingkat yang lebih dalam; ini adalah momen ketika mereka menunjukkan relevansi nilai-nilai iman Kristiani dalam kehidupan sehari-hari orang.

Gerakan ke empat. Menerapkan kebenaran dan kebijaksanaan iman Kristiani ke dalam kehidupan. Tahap ini membutuhkan komitmen untuk mendorong orang “untuk menyesuaikan diri mereka sendiri dengan ajaran dan kebijaksanaan iman Kristiani dan untuk mengenali bagaimana melalui nilai-nilai itu mereka dapat menghasilkan buah dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam dunia dan kehidupan sehari-hari mereka” (2011, 335). Gerakan ini berfokus pada apa yang terjadi di dalam diri subyek sasaran sebagai respon terhadap tahap ketiga. Merangsang dan menguraikan perjumpaan mereka dengan cerita dan visi Kristiani adalah penting. Gerakan ini mencoba menghidupkan kembali nilai-nilai kristiani itu ke dalam kehidupan nyata dan menggali bagaimana kisah dan visi Kristiani dapat dipahami oleh akal budi mereka.

Gerakan kelima. Membuat keputusan dalam terang iman. Proses ini mendorong orang untuk mengambil keputusan untuk menjalankan imannya sebagai murid. Ini adalah undangan untuk kemuridan, untuk hidup beriman. Tujuan yang dimaksudkan dalam proses ini adalah para calon murid didorong untuk memilih hidup bagi kerajaan Allah dan mengikuti cara hidup Yesus sebagai murid.⁶ Ini selalu merupakan undangan dan tidak akan pernah ada tekanan atau paksaan apa pun. Groome menyatakan bahwa “... kemendasakan undangan itu disesuaikan dengan kesiapan, konteks dan latar belakang subyek sasaran” (2011, 330).

⁶ *Ibid.*, 266. “[R]esponses ... can be primarily or variously cognitive, affective, and behavioral and may pertain to personal, interpersonal, or social/political levels of their lives.”

Kritik terhadap metode Groome

Pendekatan Groome menawarkan visi baru, dengan mengenali situasi dan tantangan sosio-budaya yang ada, yang membantu seseorang mengambil tanggung jawab untuk mendidik iman. Namun demikian, ada beberapa poin yang perlu dilihat secara kritis.

Pertama, pendekatan ini memfokuskan diri secara eksplisit kepada orang-orang Kristen dan sering mencerminkan perspektif, identitas, dan konteks Kristiani. Jadi, poin pertama yang kurang dia beri perhatian adalah subyek sasaran (yang didampingi). Pendekatan ini kurang memiliki wawasan keberagaman. Akibatnya, fleksibilitas prosesnya terbatas. Fasilitator bisa terjebak untuk menyetir arah pembicaraan sesuai dengan agendanya sendiri. Menjadi superior atau doktriner tidak akan membuat proses berjalan dengan baik lebih lebih jika percakapan terjadi dengan seseorang yang termasuk dalam kategori non-Katolik atau orang yang tidak terafiliasi dengan satu denominasi; bahkan lebih lagi, jika mereka berbicara kepada orang-orang yang tidak mengenal Yesus. Evangelisasi selalu merupakan proses yang panjang dan tidak terjadi hanya semalam.

Kedua, pendekatan ini dikembangkan dalam konteks formal; seperti beberapa metode pengajaran lainnya, metode ini menyediakan langkah demi langkah (dalam lima gerakan). Oleh karena itu, prosedur lebih dihargai. Metode lebih berfokus pada bagaimana pendidik atau pewarta berpindah dari langkah pertama ke langkah selanjutnya serta fokus pada tujuan dari setiap langkah; akibatnya, metode ini kurang memberi tekanan pada sikap-sikap pokok yang perlu dimiliki oleh seorang pewarta; misalnya, kesabaran dalam mendengarkan, kelembutan hati dalam menyampaikan gagasan, dll. Meskipun

demikian, pendekatan ini masih relevan saat ini dan dapat diterapkan dalam banyak situasi. Metode ini memberikan kontribusi baru untuk menemani orang lain dalam perjalanan spiritual mereka.

Ketiga, langkah-langkah yang tersusun sedemikian rupa kurang mengakomodasi sebuah proses; proses perjalanan rohani tiap-tiap orang bisa berbeda. Proses yang berbeda-beda ini menuntut fleksibilitas metode. Orang tertentu mungkin memiliki perjalanan proses seperti urutan diatas; namun, orang lain kemungkinan memiliki proses yang lebih dinamis.

Kesimpulan

Evangelisasi adalah tugas dari Gereja; Gereja sendiri lahir dari evangelisasi. Jadi, dalam perjalanan Gereja di dunia ini, selalu ada panggilan untuk pergi, memberitakan Injil dan membaptis semua bangsa. Dengan rahmat baptisan, setiap orang Kristiani memiliki panggilan yang sama. Evangelisasi tidak hanya bisa dilakukan secara profesional atau luar biasa, tetapi juga dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui percakapan sehari-hari. Setiap orang memiliki keluarga, teman, dan tetangga yang dapat diajak berkomunikasi. Dengan menerapkan dan mempraktekkan 'lima gerakan' dalam percakapan sehari-hari, setiap orang kristiani dapat membantu sesamanya untuk melihat iman dalam kehidupan sehari-hari dan menggali makna iman tersebut yang lebih dalam bagi kehidupannya.

Daftar Pustaka

Amaladoss, Michael 1991. 'The Challenges of Mission Today'. dalam: William J and Helena O'Sullivan (eds) *Trends in Mission*, New York: Orbis Book. pp. 359-397

Baber, Terry 2013. *How to Share Your Faith with Anyone*. San Francisco: Ignatius Press

Boguslawski, Steven and Ralph Martin (eds.) 2008. *The New Evangelization: Overcoming the Obstacles*, New Jersey: Paulist Press.

Bozeman, JC & Argile Smith (eds.) 2004. *Interpersonal Relationship Skills for Ministers*, Gretna: Pelican Publishing Company.

Brennan, Patrick J. 1995. *Re-imagining Evangelization toward the Reign of God and the Communal Parish*, New York: Crossroad

Cieslak, William 1987. 'Reconciliation and Conversion in Pastoral Ministry: Problems and Possibilities'. IN: Robert J. Kennedy (ed), *Reconciliation: The Continuing Agenda*. Minnesota: The Liturgical Press. pp. 190-205

Collins, Pat 2009. *The Gift of Spirit and The New Evangelisation*. Dublin: The Columba Press.

Collins, Pat 2010. *Basic Evangelisation*. Dublin: The Columba Press.

DeSiano, Frank P. 1998. *The Evangelizing Catholic*. New York: Paulist Press

Dulles, Avery Cardinal 2008. 'Current Theological Obstacles to Evangelization'. IN: Steven Boguslawski and Ralph Martin (eds), *The New Evangelization: Overcoming the Obstacles*, New Jersey: Paulist Press. pp. 13-25

Dulles, Avery Cardinal 2008. 'Vatican II and Evangelization'. IN: Steven Boguslawski and Ralph Martin (eds) *The New Evangelization: Overcoming the Obstacles*, New Jersey: Paulist Press. pp. 1-12

Edwards, Tilden 2010. *Embracing the Call to Spiritual Depth*. New York: Paulist Press.

Edwards, Tilden 2001. *Spiritual Director, Spiritual Companion*. New Jersey: Paulist Press

Fisichella, Rino 2012. *The New Evangelization, Responding to the Challenge of Indifference*. Herefordshire: Gracewing

Francis, Pope 2013. *A Big Heart Open to God: the Exclusive Interview with Pope Francis*. <http://americamagazine.org/pope-interview> [Accessed 19 February 2014]

Francis, Pope 2013. *Evangelii Gaudium*, Dublin: Veritas

Francis, Pope 2014. *Address of Holy Father Francis to the Representatives of the Neocatechumenal Way*. http://www.vatican.va/holy_father/francesco/speeches/2014/february/documents/papa-francesco_20140201_cammino-neocatecumenale_it.html. [Accessed 5 February 2014]

Grenham, Thomas 2005. *The Unknown God: Religious and Theological Inculturation*. Bern: Peter Lang AG

Groome, Thomas 1991. *Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry*. Oregon: Wipf and Stock Publishers

Groome, Thomas 2011. *Will There Be Faith?* Dublin: Veritas

Hartford, Desmond 1991. 'Dialogue of Life with Muslims in the Philippines'. IN: William J and Helena O'Sullivan (eds) *Trends in Mission*, New York: Orbis Book. pp. 265-271

Hater, Robert J. 2013, *The Parish Guide to the New Evangelization*. Indiana: Our Sunday Visitor, Inc.

Hegy, Pierre 2011. *Wake Up Lazarus*. Bloomington: iUniverse, Inc.

Lowney, Chris 2013. *Everyone Leads: The New Evangelization and Getting Our Feet Dirty*, <http://churcheopedia.orgTLRdocuments2013AnnualMeeting3-EveryoneLeads.pdf> [15 November 2013]

Martin, Ralph 2013. *The Urgency of the New Evangelization: Answering the Call*. Indiana: Our Sunday Visitor Publishing Division.

Mc Keever, Joe N. 2004. 'Learning to Listen'. IN: Jeanine Cannon Bozeman and Argile Smith (eds) *Interpersonal Relationship Skills for Ministers*, Gretna: Pelican Publishing Company

Millis, Diane M. 2013. *Conversation – The Sacred Art: Practicing Presence in an Age of Distraction*. Woodstock: Skylight Paths Publishing.

Munck, Johannes 1967. *The Acts of the Apostles*. New York: Doubleday & Company, Inc.

Paul IV, Pope 1975. *Evangelii Nuntiandi*, http://www.vatican.va/holy_father/paul_vi/apost_exhortations/documents/hf_p-vi_exh_19751208_evangelii-nuntiandi_en.html [Accessed 21 October 2013]

Paul II, Pope John 1998. *Christifideles Laici*, http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_30121988_christifideles-laici_en.html [Accessed 20 February 2014]

Pembroke, Neil 2002. *The Art of Listening*, New York: T&T Clark/Handsel Press.

Richardson, Rick 2000. *Evangelism: Outside the Box*. Illinois: InterVarsity Press.

Richardson, Rick 2006. *Reimagining Evangelism*. Illinois: An Imprint of InterVarsity Press.

Rivers, Robert S. 2005. *From Maintenance to Mission: Evangelization and Revitalization of the Parish*, New Jersey: Paulist Press.

Robinson, Anthony B. 2008. *Changing the Conversation: The Third Way for Congregation*, Michigan: Wm. B. Terdmans Publishing.

Smith, Moody D. 1999. *Abingdon New Testament Commentaries: John*. Nashville: Abingdon Press.

Synod of Bishops (Lineamenta), 2011. *The New Evangelization for the Transmission of the Christian Faith*. http://www.vatican.va/roman_curia/synod/documents/rc_synod_doc_20110202_lineamenta-xiii-assembly_en.html [Accessed 16 Sept 2013]

The CTS 2007. *New Catholic Bible*, London: The Incorporated Catholic Truth Society.